

**ANALISIS UNGKAPAN SUMIMASEN DALAM ANIME
BUNGOU STRAY DOGS KARYA KAFKA ASAGIRI**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan

Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



SYALSABILLA RAHMAH

17180077/2017

Dosen Pembimbing :

Damai Yani, S.Hum, M.Hum

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2021

PERSETUJUAN SKRIPSI

ANALISIS UNGKAPAN *SUMIMASEN* DALAM *ANIME BUNGOU STRAY DOGS* KARYA KAFKA ASAGIRI

Nama : Syalsabilla Rahmah
NIM : 17180077
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Mei 2021

Disetujui oleh,
Pembimbing



Damai Yani, S.Hum, M.Hum
NIP. 198411212015042002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
FBS-UNP



Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D
NIP. 197105251998022002

PENGESAHAN

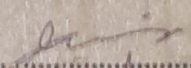
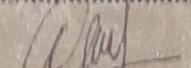
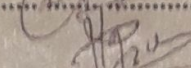
Diyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra
Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
dengan Judul

ANALISIS UNGKAPAN SUMMAYSEN DALAM ANIME HUNGOU STRAY DOGS KARYA KAFKA ASAGIRI

Nama : Syalsabilla Rahmah
NIM : 17180077
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Mei 2021

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Melra Anggia Putri, S.S., M.Pd.	: 
2. Sekretaris : Nova Yulia, S.Hum., M.Pd.	: 
3. Anggota : Damai Yani, S.Hum, M.Hum.	: 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syalsabilla Rahmah
NIM : 17180077
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan ini menyatakan, bahwa tugas akhir saya dengan judul “Analisis Ungkapan *Sumimasen* dalam *Anime Bungou Stray Dogs* Karya Kafka Asagiri” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi secara akademis maupun hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D
NIP. 197105251998022002

Saya yang menyatakan,

Syalsabilla Rahmah
NIM. 17180077

ABSTRAK

Rahmah, Syalsabilla. 2021. “Analisis Ungkapan *Sumimasen* dalam *Anime Bungou Stray Dogs* Karya Kafka Asagiri”. Skripsi. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Universitas Negeri Padang.

Bahasa Jepang memiliki konsep dalam meminta maaf, dikarenakan dalam bahasa Jepang terdapat tingkatan dalam berbahasa. Ungkapan maaf dalam bahasa Jepang juga bervariasi, salah satunya merupakan ungkapan *sumimasen*. Dalam pembelajaran bahasa Jepang, khususnya pada pembelajaran dasarnya ungkapan *sumimasen* sering ditemukan. Hal ini dikarenakan ungkapan *sumimasen* memiliki makna meminta maaf secara formal atau termasuk ke dalam pembelajaran *aisatsu* yang merupakan pembelajaran dasar dalam berbahasa Jepang. Tujuan penelitian ini dilakukan karena ungkapan *sumimasen* ternyata tidak memiliki makna sebagai ungkapan meminta maaf saja, namun dapat digunakan dalam situasi berbeda sesuai dengan konteksnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik sadap catat, yang mana peneliti sendiri bertindak sebagai pengamat dalam pengolahan data yang terdapat dalam sumber data. Penelitian ini berfokus pada makna ungkapan *sumimasen* dalam *anime Bungou Stray Dogs* karya Kafka Asagiri. Hasil dari penelitian ini adalah meskipun ungkapan *sumimasen* memiliki 4 makna yang berbeda sesuai konteks dan situasi tuturnya, makna yang banyak terdapat dan digunakan adalah makna sebagai ungkapan meminta maaf. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa dalam bahasa Jepang makna dari ungkapan *sumimasen* lebih banyak digunakan sebagai meminta maaf dibandingkan makna ungkapan berterima kasih, meminta tolong, maupun menarik perhatian atau ungkapan permisi.

Kata Kunci: Analisis, *anime*, ungkapan *sumimasen*.

ABSTRACT

Rahmah, Syalsabilla. 2021. “Analisis Ungkapan *Sumimasen* dalam Anime *Bungou Stray Dogs* Karya Kafka Asagiri”. Thesis. Padang: Study Program Japanese Language Education. Major of English Language and Literature. Faculty of Language and Art. Padang State University.

Japanese has the concept of apologizing, because in Japanese there are levels of language. There are also various apologies in Japanese, one of which is the *sumimasen* expression. In learning Japanese, especially in basic learning, *sumimasen* expressions are often found. This is because the expression *sumimasen* means formally apologizing or is included in learning *aisatsu* which is basic learning in Japanese. The purpose of this research was carried out because the expression *sumimasen* does not have a meaning as an expression of apologizing only, but can be used in different situations according to the context. This study used a qualitative descriptive method using a pragmatic approach. The technique used in this research is note tapping technique, in which the researcher himself acts as an observer in processing the data contained in processing the data contained in the data source. This research focuses on the meaning of the *sumimasen* expression in the anime *Bungou Stray Dogs* by Kafka Asagiri. The results of this study are that although the expression *sumimasen* has 4 different meanings according to the context and situation of the speech, the meaning that is widely available and used is the meaning of apologizing. From these results, it can be seen that in Japanese the meaning of the expression *sumimasen* is used more as apologizing than the meaning of the expressing gratitude, asking for help, or attracting attention or expressions of excuse.

Keywords: Analysis, anime, *sumimasen* expression.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan “*bismillahirrahmanirrahim*” penulis mengawali pembuatan skripsi ini dengan segala kelapangan hati dan keikhlasan. *Alhamdulillah* atas berkat rahmat dari karunia Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Ungkapan Sumimasen dalam Anime Bungou Stray Dogs Karya Kafka Asagiri**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa Jepang UNP.

Shalawat serta salam tidak lupa penulis curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan dukungan, dorongan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua penulis yaitu, Mama (Asniarti) dan Papa (Moralitas, S.P) tercinta, yang menjadi alasan untuk terus bisa bertahan dan berjuang, yang telah membina dan selalu menemani dalam menjalani segala permasalahan yang dihadapi, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini secara lancar.
2. Ibu Damai Yani, S.Hum, M.Hum sebagai pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan nasihat dan bantuan selama masa perkuliahan serta telah membimbing dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Meira Anggia Putri, S.S, M.Pd dan Nova Yulia, S.Hum, M.Pd sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.

4. Ibu Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UNP.
5. Bapak/Ibu staf dan karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra Program Studi Bahasa Jepang UNP.
6. Ibu Reny Rahmalina, S.S, M.Pd selaku editor penulis sewaktu mengerjakan jurnal penelitian.
7. Hibike yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam perencanaan, pelaksanaan, penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal bagi Bapak dan Ibu serta mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dalam penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Bekasi, 20 Mei 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN.....	viii
DAFTAR CONTOH	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Definisi Operasional.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Teori	10
1. Pragmatik	10
2. Tindak Tutur.....	12
3. Situasi Tutur	13
4. Implikatur	15
5. Pengertian Permintaan Maaf	18
6. Permintaan Maaf sebagai Tindak Tutur.....	19
7. Ragam Ungkapan Permintaan Maaf dalam Bahasa Jepang.....	22
8. Definisi <i>Sumimasen</i>	22
9. Asal Mula Ungkapan <i>Sumimasen</i>	24
10. Makna <i>Sumimasen</i>	27
B. Penelitian Relevan.....	29
C. Kerangka Konseptual	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Data dan Sumber Data	35
C. Instrumen Penelitian.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Pengabsahan Data	38
F. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	41
A. Deskripsi Data.....	41
B. Analisis Data	42

1. Meminta Maaf.....	42
2. Terima Kasih.....	53
3. Meminta Tolong.....	59
4. Permissi/ Memanggil.....	64
C. Pembahasan.....	67
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Inventaris Data Ungkapan <i>Sumimasen</i> dalam <i>Anime Bungou Stray Dogs</i> Karya Kafka Asagiri	39
Tabel 2. Klasifikasi Analisis Tindak Tutur Makna Ungkapan <i>Sumimasen</i> dalam <i>Anime Bungou Stray Dogs</i> Karya Kafka Asagiri.....	41
Tabel 3. Deskripsi Ungkapan <i>Sumimasen</i> dalam <i>Anime Bungou Stray Dogs</i> Karya Kafka Asagiri.....	43

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 1. Kerangka Konseptual.....	34

DAFTAR CONTOH

Contoh	Halaman
Contoh 1. Penggunaan <i>Sumimasen</i>	3
Contoh 2. Penggunaan <i>Sumimasen</i>	4

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia berkomunikasi satu sama lain menggunakan alat yang dikenal sebagai bahasa. Bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Bahasa menurut Pateda (2011:7) merupakan deretan bunyi yang bersistem sebagai alat yang digunakan individual dalam menyatakan sesuatu kepada mitra tutur yang melahirkan kerja sama di antara penutur dan mitra tutur. Bahasa digunakan dalam sebuah komunikasi oleh penutur dan didengarkan atau ditanggapi oleh mitra tutur baik berupa lisan maupun sebuah tindakan. Untuk menyampaikan komunikasi dengan baik, penutur dan mitra tutur harus saling memahami makna bahasa yang mereka gunakan.

Makna bahasa dapat berupa makna semantik dan makna pragmatik. Semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu satu dari tiga tataran analisis bahasa seperti fonologi, gramatikal, dan semantik. Sedangkan, makna pragmatik merupakan makna yang dapat dipahami apabila dikaitkan dengan konteks yang mendukung komunikasi tersebut. Hal ini dipertegas oleh Yule (1996:3) yang mengatakan bahwa kajian atau studi pragmatik perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan.

Putrayasa (2014:2) menjelaskan bahwa dalam kajian pragmatik, sebuah makna bahasa dalam komunikasi akan disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa. Sehingga, pragmatik dapat disebut sebagai studi tentang makna kontekstual. Pragmatik juga mengkaji maksud ujaran dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur (*speech act*). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, ciri khas dari kajian pragmatik yaitu mencari makna dalam sebuah konteks kalimat. Melalui pragmatik sebuah ungkapan akan memiliki makna lain yang berbeda dari makna aslinya.

Dalam sebuah konteks kalimat, suatu bahasa digunakan baik dalam individu maupun kelompok atau masyarakat untuk mengungkapkan berbagai ekspresi atau ungkapan penutur terhadap mitra tutur untuk mengikuti permintaannya, seperti menyuruh, meminta maaf, mengundang dan sebagainya. Dari berbagai ungkapan tersebut yang menarik untuk dibahas adalah ungkapan meminta maaf, karena ungkapan meminta maaf merupakan suatu ungkapan yang dapat menyeimbangkan dan menstabilkan situasi dalam masyarakat. Dengan meminta maaf seseorang dianggap menghargai orang yang telah dirugikan oleh dirinya. Oleh sebab itu, kesalahan yang dibuat oleh seseorang akan meminimalisir pertikaian besar yang mungkin akan terjadi. Haristiani (2019:132) menjelaskan bahwa ketika seseorang meminta maaf perlu adanya kesadaran, di antaranya:

1. Kesadaran telah menyakiti orang lain baik secara fisik, secara mental, maupun secara sosial.

2. Adanya kesadaran tanggung jawab baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kerugian yang dialami orang lain.
3. Kesadaran berupa kewajiban untuk menyadari kesalahannya.

Masyarakat Jepang menjunjung tinggi kejujuran dan menghormati mereka yang lebih tua, sehingga lebih sering mengucapkan kata maaf (Zalman, 2019:24). Bahasa Jepang juga memiliki konsep dalam meminta maaf di antaranya ialah, すみません (*sumimasen*), ごめん (*gomen*) atau ごめんなさい (*gomennasai*), しつれいします (*shitsureishimasu*), もうしわけありません (*moushiwake arimasen*), ゆるしてください (*yurushite kudasai*), dan わるい (*warui*). Dari variasi ungkapan maaf bahasa Jepang tersebut, peneliti memilih ungkapan maaf *sumimasen* sebagai data penelitian dikarenakan banyaknya makna yang terdapat dalam ungkapan tersebut yang terkait konteks dan situasi tuturannya.

Contoh 1. Penggunaan *sumimasen*

A: すみません。

Sumimasen.

Permisi.

B: はい。

Hai.

Ya.

A: ちょっとボールペンを貸してください。

Chotto boorupen o kashite kudasai.

Tolong pinjami saya puplen.

B: はい、どうぞ。

Hai, douzo.

Ya, silahkan.

(*Minna No Nihongo Shokyuu 1:123*)

Situasi: A ingin meminjam pulpen kepada B. Maka dari itu A meminta izin atau mengucapkan permisi terlebih dahulu kepada B sebelum bertanya atau mengganggu B agar bisa meminjamnya pulpen. Oleh karena itu A menggunakan ungkapan maaf *sumimasen*.

Contoh 2. Penggunaan *sumimasen*

- A: 昼ごはんを食べに行きませんか。
Hiru gohan o tabe ni ikimasen ka.
 Apakah anda ingin pergi makan siang?
- B: すみません。これから病院へ行かなければなりません。
Sumimasen. Kore kara byouin e ikanakereba narimasen.
 Maaf. Saya harus pergi ke rumah sakit sekarang.
- A: そうですか。じゃ、また。
Soudesuka. Ja, mata.
 Begitu ya. Baiklah, sampai jumpa lagi.

(*Minna No Nihongo Shokyuu* 1:149)

Situasi: A mengajak B untuk pergi makan siang, tapi B menolak ajakan A karena B harus segera pergi ke rumah sakit. B mengatakan maaf karena tidak bisa menerima ajakan A. Oleh karena itu B menggunakan ungkapan maaf *sumimasen*.

Dari kedua contoh tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan dalam penggunaan ungkapan maaf *sumimasen* apabila dilihat dari konteks dan situasi terjadinya. Pada contoh pertama, dilihat dari konteks dan situasinya sebelum meminjam pulpen mitra tutur, penutur menggunakan ungkapan maaf *sumimasen*. Penggunaan ungkapan maaf *sumimasen* yang digunakan oleh penutur diawal percakapan bukan karena penutur melakukan kesalahan, akan tetapi maksud penutur adalah mengucapkan ‘permisi’ kepada mitra tuturnya. Sedangkan pada contoh kedua penggunaan ungkapan maaf *sumimasen* apabila

dilihat dari konteks dan situasinya memiliki makna bahwa penutur meminta maaf karena merasa bersalah telah menolak ajakan temannya.

Ungkapan *sumimasen* termasuk dalam kategori bentuk kata homonim, yaitu kata yang memiliki relasi makna yang berbeda tetapi mempunyai kesamaan dalam hal fonologis (bunyi) atau ortografis (tulisan). Dalam bahasa Jepang, penggunaan suatu ungkapan juga dapat berubah-ubah sesuai dengan tingkatannya. Durant (2015:5) menjabarkan pelafalan dan tulisan ungkapan *sumimasen* dapat berupa *suimasen*, *sumanai* (merupakan tingkat tutur yang lebih rendah), *suman* dan *sumana* (merupakan tingkat tutur yang paling rendah dan diucapkan hanya oleh lelaki) bahkan juga diucapkan *sumannou* (merupakan ungkapan yang diucapkan oleh kakek-kakek). Penggunaan ungkapan tersebut disesuaikan oleh penutur tergantung dari siapa mitra tutur atau tingkat kesopanannya. Menurut Primasari (2014:13) makna *sumimasen* terbagi 4 (empat) dilihat dari konteks dan situasi tuturannya: meminta maaf, berterima kasih, meminta tolong, memanggil atau meminta perhatian lawan tutur (permisi). Banyaknya makna dari ungkapan inilah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk memilih ungkapan *sumimasen* sebagai sebuah penelitian.

Pentingnya melakukan penelitian terhadap ungkapan *sumimasen* terdapat pada penjabaran di atas. Ungkapan *sumimasen* merupakan ungkapan yang memiliki banyak makna, perbedaan makna ungkapan tersebut terkait dengan konteks dan situasi tuturannya. Hal ini belum banyak diketahui pelajar pemula, bahwa makna ungkapan *sumimasen* bukanlah maaf saja namun memiliki banyak makna dari berbagai macam kondisi dan situasi. Saleh (2006)

mengatakan bahwa di dalam bahasa Jepang, banyak kata yang memiliki beragam fungsi, sehingga mengandung makna yang beragam pula. Penggunaan ungkapan *sumimasen* memang dirasakan cukup sulit oleh para pembelajar bahasa Jepang khususnya mahasiswa. Pemahaman yang kurang terhadap makna ungkapan *sumimasen* ini dapat menimbulkan salah penafsiran, dan sering terjadi kekeliruan dalam penggunaannya. Padahal ungkapan *sumimasen* sangat berkaitan erat dengan budaya dan sopan santun yang digunakan dalam percakapan bahasa Jepang sehari-hari.

Penelitian ini akan membahas tentang makna ungkapan *sumimasen* berdasarkan konteks dan situasi tuturnya. Data diambil dari sumber data berupa *anime* yang berjudul *Bungou Stray Dogs*, *anime Bungou Stray Dogs* adalah sebuah *anime* yang berasal dari serial komik Jepang yang ditulis oleh Kafka Asagiri. Serial ini menceritakan tentang anggota sebuah agen detektif bersenjata. Tokoh utamanya adalah manusia srigala yang yatim piatu bernama Atsushi Nakajima, yang bergabung dengan agensi yang terdiri dari orang-orang berkekuatan supernatural. Pekerjaan mereka adalah menyelesaikan berbagai tugas termasuk menjalankan bisnis, memecahkan misteri, dan menjalankan misi yang ditugaskan oleh mafia. *Bungou Stray Dogs* merupakan salah satu *anime* yang memiliki pemeran utama dengan karakter lemah, bukan berarti lemah fisik melainkan lemah dalam kepribadian atau sifatnya. Dengan sifat demikian pemeran utama tersebut juga bertuturan sopan terhadap mitra tuturnya dengan menggunakan ungkapan *sumimasen*. Sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa ungkapan *sumimasen* pun memiliki makna yang

berbeda mengikuti konteks dan situasi tuturan yang ada dalam tindak tutur pada dialog-dialog yang ada di *anime* sumber data. Oleh sebab itu, maka penelitian ini berjudul **“Analisis Ungkapan *Sumimasen* dalam *Anime Bungou Stray Dogs* Karya Kafka Asagiri”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Beragamnya jenis makna *sumimasen* yang ada menimbulkan salah penafsiran dan pemahaman yang kurang terhadap mahasiswa, khususnya pelajar bahasa Jepang .
2. Beragamnya jenis makna *sumimasen* selain maaf belum banyak diketahui oleh pelajar pemula.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisa makna ungkapan *sumimasen* dalam *anime Bungou Stray Dogs* karya Kafka Asagiri sesuai dengan konteksnya berdasarkan teori.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna ungkapan *sumimasen* di dalam *anime Bungou Stray Dogs* karya Kafka Asagiri.

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah pada penelitian ini, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna dari ungkapan *sumimasen* di dalam anime *Bungou Stray Dogs* karya Kafka Asagiri.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pembelajaran bahasa Jepang khususnya makna ungkapan *sumimasen*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelajar

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi terkait banyak makna ungkapan *sumimasen* serta mengetahui bagaimana pemakaiannya dan dapat mempraktekkannya dalam percakapan.

b. Bagi peneliti

Untuk menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai ungkapan *sumimasen* dari segi makna serta menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan ungkapan maaf, khususnya ungkapan *sumimasen*.

c. Bagi Pengajar

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi pada kuliah linguistik bahasa Jepang terutama dalam ungkapan meminta maaf bahasa Jepang.

G. Definisi Operasional

1. Makna

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.

2. Ungkapan

Ungkapan atau idiom merupakan gabungan kata yang maknanya sudah menyatu dan tidak ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya. Gabungan kata tersebut membentuk arti baru dimana tidak berhubungan dengan kata pembentuk dasarnya.

3. *Sumimasen*

Sumimasen merupakan salah satu ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang, ungkapan ini diucapkan dengan rasa telah merepotkan lawan tutur. *Sumimasen* digunakan untuk menyatakan minta maaf secara sopan dan umum, sehingga dapat digunakan kepada orang-orang yang seharusnya dihormati oleh pembicara seperti tamu, klien, dan sebagainya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pragmatik “*Goyouron*” 「語用論」

Ilmu bahasa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna dari sebuah komunikasi seperti apa yang ingin disampaikan oleh penutur (penulis) dan diterjemahkan oleh mitra tutur (pembaca). Asal-usul kata pragmatik berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *pragma* yang berarti kegiatan, urusan, tindakan (Samuel, 2012:6)

Definisi pragmatik atau *goyouron* menurut pandangan para ahli linguistik Jepang (Hayashi, 1990:171) dalam Samuel (2012:6) adalah 言語とそれが使われる場面、状況との関連を理論的に扱うのが語用論と言える。 (*Gengo to sore ga tsukawareru bamen, joukyou to no kanren wo rirontekini atsukau no ga goyouron to ieru*), terjemahannya: Yang disebut dengan pragmatik adalah ilmu yang mengurus secara teoritis hubungan bahasa dengan adegan atau situasi yang digunakan oleh bahasa tersebut.

Ilmu pragmatik meneliti tentang bentuk interpretasi mitra tutur dalam satu konteks percakapan yang dilakukan oleh penutur. Diperlukan berbagai pertimbangan untuk menentukan makna dari sebuah tindak komunikasi. Adapun unsur yang menjadi pertimbangannya yaitu mitra tutur, penutur, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa tindak komunikasi itu terjadi.

Pragmatik adalah penelitian ilmiah mengenai makna yang ‘tidak terlihat’, atau bagaimana kita mengenali apa yang dimaksud bahkan ketika itu tidak benar-benar dituturkan atau ditulis. Saat berinteraksi, penutur harus mengandalkan asumsi dan ekspektasi yang dibagikan kepada mitra tutur, dengan dugaan dapat memberikan informasi tentang makna yang tidak terlihat dalam interaksi.

Pragmatik membahas sejauh mana kondisi-kondisi penggunaan bahasa oleh umat manusia yang ditentukan berdasarkan konteks kemasyarakatan dan paling penting dari rumusan tersebut adalah keadaan dalam pemakaian bahasa. Penggunaan bahasa tersebut cenderung benar-benar ada yang melibatkan penutur dan mitra tutur dalam keadaan pemakaian tertentu. Keadaan pemakaian bahasa tersebut ditentukan oleh konteks kemasyarakatan dan rumusan yang kira-kira kasar. Menurut Subroto (2011:10) pragmatik merupakan studi dari arti minus kondisi benar, yang berarti menunjukkan kebenaran berdasarkan arti dari kata-kata yang digunakan bersama dengan aspek struktur dari tuturan tersebut. Oleh karena itu, di garis bawah pragmatik adalah ilmu yang mengkaji aspek-aspek arti lainnya di luar arti leksikal kata yang digunakan bersamaan dengan arti secara struktural dari tuturan tersebut yang cenderung bersifat bebas konteks.

Dalam komunikasi, satu maksud atau satu makna dapat diungkapkan dengan berbagai bentuk atau struktur. Untuk maksud “menyuruh” orang lain, penutur dapat mengungkapkannya dengan kalimat *imperative*,

kalimat *deklaratif*, atau bahkan dengan kalimat *interogatif*. Dengan demikian, pragmatik lebih cenderung ke *fungsionalisme* (fungsi ujaran atau fungsi bahasa) daripada ke *formalisme* (bentuk atau strukturnya). Pragmatik berbeda dengan semantik, dalam hal pragmatik mengkaji maksud ujaran dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur (*speech act*), sedangkan semantik menelaah makna satuan *lingual* (kata atau kalimat) dengan satuan analisisnya berupa arti atau makna.

Dari hasil pengamatan melalui teori tentang pragmatik di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada empat fungsi pragmatik, yaitu:

- a. Mengkaji makna suatu tindak komunikasi
- b. Mengkaji makna melalui konteks komunikasi
- c. Bidang yang mengkaji makna yang diujarkan dan tidak diujarkan
- d. Bidang yang mengkaji bentuk ekspresi kedekatan komunikator

2. Tindak Tutur “*Hatsuwa Koui*” 「発話行為」

Arifin (2018:11) berkata bahwa dalam mengatakan suatu kalimat, seseorang tidak semata mengatakan sesuatu dengan pengucapan kalimat saja. Akan tetapi, di dalam pengucapan suatu kalimat tersebut penutur sesungguhnya menindakkan atau melakukan suatu hal. Hal inilah yang disebut dengan tindak tutur.

Tindak tutur pertama kali didengarkan oleh Charles Morris pada tahun 1938. Lalu dikembangkan oleh seorang cendikia Inggris yang bernama Austin, dengan pandangannya yang mengemukakan bahwa

aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, namun juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan tersebut.

3. Situasi Tutur

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Di dalam komunikasi, tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Pernyataan ini sesuai dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Dengan kata lain maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya.

Leech (1983) dalam Andini (2017:32) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek itu adalah:

a. Penutur dan mitra tutur

Konsep penutur dan mitra tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca apabila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur ini adalah usia, latar belakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

b. Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks seting sosial disebut konteks. Di dalam

pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.

c. Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*). Jadi, ada perbedaan yang mendasar antara pandangan pragmatik yang bersifat fungsional dengan pandangan gramatika yang bersifat formal.

d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Bila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, dan sebagainya. Pragmatik berhubungan dengan tindak verba (*verba act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih kongkret dibandingkan dengan tata bahasa, tuturan sebagai wujud yang kongkret atau jelas bagi penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

e. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Tuturan dapat dipandang sebagai produk tindak verbal di dalam aktivitas bertutur sapa. Dapat dikatakan demikian karena pada dasarnya tuturan yang muncul di dalam sebuah proses penuturan itu adalah hasil atau produk dari tindakan verbal dari para penuturnya, dengan berbagai macam pertimbangan konteks situasi sosial-kultural dan aneka macam kendala konteks yang melingkupi, mewarnai, dan mewadahnya. Dapat disimpulkan bahwa tuturan sebagai produk tindak verbal seperti memerintah, menyuruh, memperingatkan, memberitahu, menyindir, menyarankan, dan meminta maaf. Adanya tindak verbal, penutur dan mitra tutur telah melakukan selayaknya aktivitas berkomunikasi.

4. Implikatur

Di dalam komunikasi yang wajar dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada mitra tutur, dan berharap mitra tutur dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan oleh penutur. Untuk itu penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan,

sehingga tidak menghabiskan waktu mitra tuturnya. Bila terjadi penyimpangan, ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Bila implikasi itu tidak ada, maka penutur yang bersangkutan tidak melaksanakan kerjasama atau tidak bersifat kooperatif. Jadi, secara ringkas dapat diasumsikan bahwa ada semacam prinsip kerjasama agar proses komunikasi itu berjalan secara lancar.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2011:120) implikatur merupakan salah satu aspek kajian penting atau mungkin yang paling penting dalam studi kebahasaan yang berbau pragmatik. Djajasudarma (2012:77) mengemukakan bahwa implikatur merupakan makna tambahan yang tersirat, yang harus dipertahankan bila prinsip kerja sama dapat dilaksanakan. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah penafsiran yang tidak langsung atau dengan kata lain makna tuturan yang sering disembunyikan agar hal yang diimplikasikan tidak nampak terlalu mencolok atau memperjelas apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penutur.

Menurut Grice dalam Fajriana (2017:17) menyatakan bahwa ada dua jenis implikatur, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan.

a. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional merupakan makna yang dipahami dalam bentuk bahasa tertentu namun tidak terungkap. Bentuk-bentuk bahasa tersebut diperoleh langsung dari makna kata, bukan dari prinsip-prinsip percakapan. Menurut Nababan dalam Fajriana

(2017:18) implikatur konvensional mengandung pesan yang diperoleh langsung dari makna kata yang didengarkan, bukan dari prinsip percakapan dan tidak pula didasarkan pada prinsip kerjasama. Implikatur konvensional diasosiasikan dengan kata-kata khusus dan menghasilkan maksud tambahan yang disampaikan apabila kata-kata itu digunakan. Dapat disimpulkan bahwa implikatur konvensional merupakan penafsiran makna yang secara tidak langsung atau tidak diungkapkan tuturan yang sebenarnya, dan hanya diperoleh dari makna kata untuk memberikan informasi bukan berbentuk dalam sebuah percakapan.

b. Implikatur Nonkonvensional (percakapan)

Implikatur nonkonvensional (implikatur percakapan) memiliki pengertian yang lebih bervariasi, karena pemahaman terhadap hal yang dimaksudkan sangat bergantung kepada konteks terjadinya percakapan. Implikatur percakapan hanya muncul pada saat tindak percakapan (*speech act*) berlangsung. Yule (2014) dalam Pratiwi (2017:18) menjelaskan mengenai implikatur percakapan, bahwa dalam implikatur percakapan khusus ini diperlukan pengetahuan akan persendian yang perlu diketahui oleh penutur dan mitra tutur dalam tuturan tersebut. Selanjutnya, yang memiliki peran penting dalam implikatur adalah konteks. Konteks dalam implikatur percakapan memiliki peran terpenting karena konteks percakapan dapat melatarbelakangi adanya tuturan tersebut. Artinya, konteks

yang diciptakan, yaitu asumsi dan pemahaman yang sama antara penutur dan mitra tutur mengenai topik yang dibicarakan. Terlebih, dalam implikatur percakapan hanya penutur dan mitra tutur yang mengetahui konteks pembicaraannya saja.

5. Pengertian Permintaan Maaf

Untuk menyatakan maaf di dalam bahasa Indonesia hanya ada kata maaf saja. Berbeda dengan bahasa Inggris, untuk mengatakan maaf terdapat 6 verba performatif yang dapat digunakan, yaitu *be sorry*, *apologize*, *excuse*, *forgive*, *regret* serta *pardon*, Olstai dan Cohen (1983) dalam Pervitasari (2018:3). Dan individu meminta individu lain meminta maaf ketika merasa bahwa perbuatan yang dilakukan tidak sopan atau telah merepotkan orang lain. Sedangkan sesuatu yang membuat tidak sopan tersebut berbeda-beda apabila dilihat dari pandangan setiap orang atau menurut pandangan masing-masing kebudayaan. Di Jepang ketika terjadi suatu permasalahan, pertama-tama yang dilakukan adalah saling meminta maaf, kemudian membicarakan dan mencari solusi dari masalah yang sedang dihadapi tersebut. Gakken (1996) dalam Setyanto (2015).

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online, dijelaskan bahwa:

- a. maaf/*ma-af/n* 1 pembebasan seseorang dari hukuman (tuntutan, denda, dan sebagainya) karena suatu kesalahan; ampun: *minta --*; 2 ungkapan permintaan ampun atau penyesalan: *--, saya datang terlambat*; 3 ungkapan permintaan izin untuk melakukan sesuatu: *--, bolehkah saya bertanya*;

- b. bermaaf-maafan/*ber-ma-af-ma-af-an*/v ampun-mengampuni; saling memberi ampun: *pada hari Lebaran mereka -;*
- c. memaafi/*me-ma-afi*/v memberi ampun kepada; mengampuni: *sudilah Tuanku – hamba yang hina ini;*
- d. memaafkan/*me-ma-af-kan*/v memberi ampun atas kesalahan dan sebagainya; tidak menganggap salah dan sebagainya lagi: *ia telah – kesalahanku;*
- e. maaf-memaafkan/*ma-af-me-ma-af-kan* =/v saling memberi maaf;
- f. permaafan/*per-ma-af-an*/n perihal bermaaf-maafan;
- g. pemaaf/*pe-ma-af*/n orang yang rela memberi maaf (memaafkan);
- h. pemaafan/*pe-ma-af-an*/n proses, cara, perbuatan memaafkan; pengampunan

6. Permintaan Maaf sebagai Tindak Tutur

Austin dalam Laksita (2010:12) mengemukakan taksonomi tindak tutur yang dibaginya ke dalam 5 (lima) kategori sebagai berikut:

- a. *Expositives* yaitu tindak tutur yang menyampaikan informasi, termasuk *stating* (menyatakan), *contending* (menantang), *insisting* (menginginkan dengan tegas), *denying* (menyangkal), *reminding* (mengingatikan), *guessing* (menebak).
- b. *Verdictives* yaitu tindak tutur yang menyatakan penilaian, termasuk *sentencing* (memvonis), *ranking* (mengatur urutan), *grading* (menilai), *calling* (memanggil), *defining* (melukiskan), *analysing* (menganalisis).

- c. *Commissives* yaitu tindak tutur yang “mengikat” penutur ke dalam bagian dari suatu tindakan, termasuk *promising* (berjanji), *guaranteeing* (menjamin), *refusing* (menolak untuk melakukan sesuatu, menolak tawaran), *declining* (menolak, misalnya menolak undangan atau ajakan).
- d. *Exercitives* yaitu tindak tutur yang menggunakan kekuasaan, hak, dan pengaruh, termasuk *ordering* (menyuruh), *requesting* (meminta), *begging* (memohon), *daring* (menantang).
- e. *Behabitivies* yaitu tindak tutur yang memberikan reaksi terhadap “perilaku dan sesuatu yang baik yang terjadi pada orang lain (mitra tutur)”, termasuk *thanking* (berterima kasih), *congratulating* (mengucapkan selamat), *criticizing* (mengkritik).

Searle (1965) dalam Saifudin (2019:8) kemudian mencoba untuk melengkapi taksonomi tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin dengan mempertahankan kategori *commisives* milik Austin, mengganti *expositives* menjadi *representatives*, *behabitives* menjadi *expressives*, *excercitives* menjadi *directives*, dan menambahkan *declarations* menjadi 5 (lima) kategori tindak tutur sebagai berikut:

- a. *Declarations* yaitu pernyataan ritual yang membawa sedikit banyak perubahan yang signifikan pada status seseorang, seperti membaptis, memecat, memberi nama, dan menghukum.
- b. *Respresentatives* yaitu tuturan yang menyampaikan informasi, tindak tutur yang menyatakan hal yang diyakini oleh penutur

sebagai sesuatu yang benar, termasuk menguraikan, meminta dengan tegas, mengakui, meramalkan, mengadakan hipotesa atau dugaan sementara, dan semacamnya.

- c. *Commissives* yaitu tindak tutur yang mengikat penutur ke dalam bagian dari suatu tindakan, termasuk berjanji, menawarkan, berjanji sungguh-sungguh; bersumpah, menawarkan; bersukarela, mengancam, dan sebagainya.
- d. *Directives* yaitu tindak tutur yang bermaksud membuat orang lain melakukan apa yang diinginkan oleh penutur, termasuk meminta, mengajak, mengusulkan, memerintah, dan semacamnya.
- e. *Expressive* yaitu tindak tutur yang mengungkapkan perasaan penutur, termasuk meminta maaf, memuji, mengucapkan selamat, ungkapan ketidaksetujuan atau menyesali sesuatu, menyesali kesalahan, dan semacamnya.

Menurut Searle dalam Laksita (2010:13), ungkapan maaf masuk ke dalam kategori *expressive* dengan asumsi bahwa penutur mengekspresikan atau mengungkapkan perasaannya. Dalam hal ini penutur mengungkapkan perasaan tidak enak atau bersalah karena melakukan suatu tindakan yang menyakiti perasaan orang lain (mitra tutur) dan dengan meminta maaf menyampaikan penyesalan yang dirasakan penutur kepada mitra tutur, Douglas (2006:83) dalam Laksita (2010:15).

7. Ragam Ungkapan Permintaan Maaf dalam Bahasa Jepang

Seseorang meminta maaf disebabkan oleh bermacam-macam alasan, di dalam kamus *Kokugojiten* (Setyanto, 2015:4) dijelaskan bahwa seseorang minta maaf ketika merasa berbuat tidak sopan atau telah merepotkan orang lain. Sedangkan sesuatu yang diperbuat atau sesuatu yang membuat tidak sopan berbeda-beda menurut pandangan pribadi seseorang atau menurut pandangan masing-masing kebudayaan. Di Jepang biasanya ketika terjadi suatu masalah, pertama-tama setelah saling minta maaf, mereka kemudian membicarakan dan mencari solusi dari masalah yang sedang dihadapi tersebut.

Menurut Setyanto (2015:4) seseorang memungkinkan menggunakan beragam ungkapan dalam menyampaikan suatu maksud yang sama, begitu juga dalam menyampaikan maksud minta maaf. Dalam bahasa Jepang ada beberapa ungkapan minta maaf, yaitu: *sumimasen*, *moushiwake arimasen*, *gomenasai*, *shitsurei shimashita*, *yurusite kudasai*, *warui*. Terdapat juga ungkapan permintaan maaf yang tidak menggunakan kata maaf, seperti: *futoku no itasu tokoro desu*, *mou nido to itashimasen*, *fukaku hansei shite orimasu*, *kaigo no namida ni kurete orimasu*, *tsuuseki no nen ni kararete orimasu*.

8. Definisi (*Sumimasen*) すみません

Sumimasen merupakan permohonan maaf (ungkapan yang lebih sopan daripada *gomennasai*) artinya maafkan saya, Fadhillah (2012:52).

Terdapat 3 (tiga) definisi すみません (*sumimasen*) di dalam kamus yang dikemukakan oleh Widya Laksita (2010:23) yaitu:

- 1). Menurut 「あいさつ語辞典」 '*Aisatsu Go Jiten*' (1970) : “ 「すまない」 '*Sumanai*'. Kata sopan (*aisatsu go*) yang menunjukkan makna ungkapan meminta maaf dan ungkapan terima kasih.”
- 2). Menurut 「日本国語大辞典」 '*Nihon Kokugo Daijiten*' (1944) : “negasi dari 「済む」 '*Sumu*'. *Moushiwake Arimasen, Arigatou Gozaimasu*. Kata yang digunakan pada saat meminta maaf, berterima kasih, meminta tolong , dan sebagainya.”
- 3). Menurut 「広辞苑第6版」 '*Koujien Dai 6 Ban*' (2008) : “ 「済みません」 '*Sumimasen*' : bentuk satuan dari 「済まない」 '*Sumanai*'. Merasa bersalah terhadap mitra tutur dan tidak bisa menata perasaan sendiri ; diucapkan pada saat meminta maaf dan meminta tolong.”

Dari buku berjudul *Basic Japanese Through Comics*, mengenai *Sumimasen* 「すみません」 , dalam Sheyllawati (2018:15) menjelaskan seperti berikut:

- 1). “Memohon maaf” arti yang paling dasar dari *Sumimasen* 「すみません」 .
- 2). “Memohon maaf sekaligus berterimakasih”

- 3). “Setelah memohon sesuatu” *Sumimasen* 「すみません」 dapat berarti ungkapan terima kasih (terima kasih sudah merepotkan).
- 4). “Saat disuguhi atau dijamu”
- 5). “Sebagai jawaban atas orang lain pada kita”

Sumimasen diartikan sebagai ungkapan maaf, namun bukan berarti sebagai ungkapan maaf saja, *sumimasen* dapat digunakan sebagai ungkapan yang berbeda makna yakni berterima kasih, meminta tolong dan memanggil atau mencoba menarik perhatian orang lain. Sedangkan menurut Morica (2008:13) *suimasen* adalah pelafalan dalam bahasa pasar atau bahasa sehari-hari. Kemudian *suimasendeshita* digunakan sebagai ungkapan maaf atas kesalahan yang terjadi di masa lampau, dan merupakan ungkapan maaf paling umum.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *sumimasen* adalah ungkapan yang digunakan pada saat meminta maaf, berterima kasih, dan minta tolong.

9. Asal Mula Ungkapan *Sumimasen*

Definisi menurut beberapa kamus bahasa Jepang saja kurang cukup untuk memahami *sumimasen*. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas, diperlukan peninjauan terhadap asal mula kata (*gogen*) *sumimasen*. Dengan kata lain, mencari tahu huruf kanji mula-mula yang membentuk kata *sumimasen*. Dengan begitu akan dapat dilihat konsep atau makna yang terkandung di dalamnya yang mungkin berpengaruh pada

pemakaiannya. Menurut beberapa artikel bahasa Jepang tentang *sumimasen*, terdapat dua huruf kanji yang diduga menjadi asal mula terbentuknya kata tersebut. 済みません(*sumimasen*) dan 澄みません(*sumimasen*) diduga menjadi kanji pembentuk kata *sumimasen*. Akan tetapi, masih terdapat ketidakpastian sehingga kanji pembentuk kata *sumimasen* masih belum bisa dikatakan secara jelas. Dalam sebuah artikel bahasa Jepang 「語源由来辞典」 ”*Goten Yurai Jiten*” dalam Laksita (2010:24) menyatakan bahwa:

「「済む」は「澄む」と同様に、済むの「濁りや混じりけがなくなる」と言った意味から、済むは「仕事が済む」など「終了する」の意味です用いられ、「気持ちがおさまる」「気持ちがはれる」といった意味も表す。「それではわたしのきもちが済みません（すみません）」といったような用法は「気持ちがおさまる」の打ち消しで、「気持ちがおさまりません」となる。」

“「済む」 wa 「澄む」 to douyoude, sumu no (nigori ya majirike ga nakunaru) to itta imi kara, sumu wa (shigoto ga sumu) nado (shuuryou suru) no imi de mochii rare, (kimochi ga osamaru) (kimochi ga hareru) to itta imi mo arawasu. (sore de wa watashi no kimochi ga sumimasen (sumimasen)) to itta youna youhou wa (kimochi ga osamarimasen) to naru.”

“「済む」 sama seperti 「澄む」、澄む dari makna ‘kotoran/keruh hilang (bersih)’, 済む selain digunakan dengan makna ‘pekerjaan tuntas’ atau ‘selesai’. Juga berarti ‘perasaan “tertata baik” (tenang)’ atau ‘perasaan senang’. Penggunaan *sumimasen* seperti dalam contoh kalimat “sore de wa kimochi ga 済みません (*sumimasen*)”, *sumimasen* di sini merupakan negasi dari ‘perasaan “tertata baik” (tenang)’ yang berarti “perasaan tidak “tertata baik” (tidak tenang).”

Asumsi yang muncul berdasarkan uraian di atas adalah ketika penutur melakukan suatu tindakan dan tindakan itu menimbulkan kerugian bagi mitra tutur, hal itu merupakan indikasi suatu tindakan yang tidak

tuntas. Untuk mengungkapkan perasaan yang tidak tertata baik, dalam hal ini merupakan perasaan bersalah, penutur mengucapkan ungkapan *sumimasen*.

Sementara dalam artikel bahasa Jepang lainnya 高英月. *Sumimasen no shin i* – “*jyugo fun mae ni nani ga attaka*” *wo kangaeru kokorogamae wa nani wo imi shiterunoka*, dalam Laksita (2010:25) menjelaskan bahwa:

「「すみません」の語源は「澄まない」ということで、もともと「心が澄み切れない」、「このままではすっきりしない」という意味で使われていたと伝わっている。狂言の中でも「それではお上にすみそうもない」といっており、「心がすまない」と使われていった。それを丁寧にしたのが「すみません」である。」

“*Sumimasen no gogen wa 澄まない (sumanai) toiu koto de motomoto “kokoro ga 澄み切れない (sumikirinai)”, “konomamade wa sukkiri shinai” toiu imi de tsukawareteita to tsutawareteiru. Kyougen no naka demo “sorede wa okami ni sumisoumo nai” to itteori, “kokoro ga sumanai” to tsukawareteitta. Sore wo teinei ni ittano ga “sumimasen” dearu*”.

Asal mula kata *sumimasen* adalah 澄まない (*sumanai*) dan dapat diprediksi bahwa awal mulanya, *sumimasen* digunakan dengan mengutarakan makna “hati tidak benar-benar bersih” atau “kalau begini tidak tenang”. Dalam *kyougen* (salah satu kesenian drama Jepang) pun ada kalimat yang mengatakan “*sore de wa okami ni sumisoumo nai*” dan digunakan juga ungkapan “*kokoro ga sumanai*” ‘perasaan tidak bersih/tidak tenang’ (perasaan bersalah). Untuk mengatakannya dalam bentuk yang santun digunakan ungkapan *sumimasen*.”

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widya Laksita dari Universitas Indonesia pada tahun 2010 menunjukkan bahwa 92% orang Jepang menganggap bahwa 済みません sebagai kanji pembentuk ungkapan *sumimasen*, sementara 8% sisanya menganggap 澄みません sebagai kanji pembentuk ungkapan *sumimasen*.

10. Makna *Sumimasen*

Menurut Primasari (2014:13) *Sumimasen* diucapkan untuk meminta maaf dalam bentuk sopan dan diucapkan kepada orang yang dihormati seperti bawahan kepada atasan, anak muda kepada orang tua, dan seterusnya.

Jika *sumimasen* dipadankan dengan ungkapan yang terdapat dalam bahasa Inggris, maka akan dapat diprediksi bahwa:

- a. Saat digunakan sebagai ungkapan maaf, *sumimasen* sepadan dengan makna “*sorry*”.
- b. Saat digunakan sebagai ungkapan terimakasih, *sumimasen* sepadan dengan makna “*thank you*”.

Kalimat berikut adalah contoh kalimat yang diucapkan seorang nenek setelah seseorang yang tidak dikenalnya memberikan tempat duduk baginya di kereta (謝罪の対照研究—日タイ対照研究—”*Syazai no Taishou Kenkyuu—Nichi Thai Taishou Kenkyuu—*” dalam Nihongogaku (1993:26)

「すみません。どうもすみません」

“*Sumimasen. Doumo sumimasen.*”

“Terima kasih. Maaf (merepotkan).”

- c. Saat digunakan sebagai ungkapan untuk minta tolong, *sumimasen* sepadan dengan makna “*could you help me*”.

Kalimat berikut adalah contoh kalimat yang disampaikan pada seorang staf kantor (謝罪の対象研究—日タイ対象研究—)
 “*Syazai no Taishou Kenkyuu — Nichi Thai Taishou Kenkyuu—*”
 dalam Nihongogaku (1993:24)

「すみませんが、斉藤さんが戻ったら、横田まで電話をくれるようにお伝えくださいますか。」

(*Sumimasen ga, Saitou san ga modottara, Yokota made denwa wo kureru you ni otsutae kudasaimasen ka.*)

“(Maaf) bolehkah saya minta tolong kepada anda untuk menyampaikan pada Saitou agar menelpon Yokota jika dia sudah kembali?”

- d. Saat digunakan sebagai ungkapan memanggil atau menarik perhatian mitra tutur, *Sumimasen* sepadan dengan makna “*excuse me*”.

Contoh:

「すみません、お冷ください」

“*Sumimasen, ohiya kudasai*”

“Permisi, saya minta air minum yang dingin.”

Teori dari Primasari inilah yang akan peneliti gunakan dalam mengklasifikasikan data yang akan peneliti teliti. Akan tetapi, meskipun *sumimasen* memiliki beberapa makna, beberapa makna ini terbentuk dari konsep dasar yang sama. Makna manapun yang digunakan pada setiap

situasi tutur menunjukkan makna yang berasal dari konsep seperti yang diuraikan pada definisi dan asal mula terbentuknya kata *sumimasen*. Konsep yang dimaksud disini berkaitan dengan “perasaan tidak “tertata baik” (tidak tenang)”, “perasaan suram/ tidak senang (bersalah)”, “perasaan yang tidak bisa diatur” atau “kalau begini tidak tenang”.

Saat memakai *sumimasen* sebagai ungkapan maaf, karena tindakan yang penutur telah lakukan (atau belum lakukan) menimbulkan kerugian bagi mitra tutur, penutur mengucapkan *sumimasen*. Saat memakainya sebagai ungkapan terima kasih, minta tolong, dan memanggil atau menarik perhatian mitra tutur, karena menganggap tindakan yang telah atau akan dilakukan menimbulkan kerugian bagi mitra tutur, namun pada saat yang bersamaan memberikan keuntungan bagi penutur, penutur juga mengucapkan *sumimasen*.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini yaitu pertama, penelitian yang dilakukan oleh Pervitasari (2018) “Analisis Ungkapan Maaf dalam Bahasa Jepang pada Komik Haikyuu Volume 01-04 Karya Furudate Haruichi”. Dari penelitiannya ditemukan hasil bahwa ungkapan maaf tidak hanya digunakan untuk meminta maaf apabila dilihat berdasarkan konteks dan situasi tuturnya. Penggunaan lain dari ungkapan maaf digunakan untuk menolak ajakan mitra tutur, dan untuk memohon pengampunan kepada mitra

tutur. Terdapat pula perbedaan dalam pemakaian ungkapan maaf dalam komik “Haikyuu” berdasarkan tingkat sosial.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Laksita (2010) “Pemakaian Ungkapan Maaf *Sumimasen* Bahasa Jepang dalam Beberapa Situasi Tutur”. Dari penelitiannya ditemukan hasil bahwa adanya ungkapan maaf *sumimasen* oleh orang Jepang yang berdomisili di Tokyo selain digunakan sebagai ungkapan maaf, juga digunakan untuk ungkapan terimakasih, dan ungkapan pengantar saat meminta tolong, serta digunakan untuk ungkapan saat memanggil orang atau untuk menarik perhatian.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Setyanto (2015) “Ungkapan Permintaan Maaf dalam Bahasa Jepang Ditinjau dari Asal Katanya”. Dari penelitiannya ditemukan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manusia ketika berinteraksi dengan yang lainnya seringkali terjadi kesalahpahaman, ketidakcocokan atau kesalahan yang lain, baik hal itu disengaja ataupun tidak disengaja. Apabila terjadi hal semacam itu, orang yang melakukan kesalahan akan meminta maaf. Dan permintaan maaf dalam bahasa Jepang sangat banyak ragamnya, ada yang mengungkapkan ungkapan maaf ada pula yang tidak menggunakan kata maaf. Ditinjau dari asal katanya beberapa ungkapan permintaan maaf dalam bahasa Jepang lebih cenderung merupakan pengakuan kesalahan atau perbuatan yang tidak baik seperti ungkapan *sumimasen*, *gomennasai*, *shitsureishimashita*, *moshiwake arimasen*, *warui*. Sebaliknya ada juga yang benar-benar mengandung arti minta maaf yakni *yurushite kudasai*.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Morica (2008) “Kajian Sociolinguistik Tuturan Permintaan Maaf Bahasa Jepang dalam Naskah Drama Yankii Kun to Megane Chan Karya Yoshikawa Miki”. Dari hasil penelitiannya mendapatkan hasil bahwa bagi masyarakat Jepang tuturan maaf dianggap sebagai ungkapan terpenting untuk memelihara sebuah hubungan, mengenai variasi tuturan permintaan maaf dalam bahasa Jepang yang sering terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang. Penelitian ini berfokus pada variasi tuturan permintaan maaf berdasarkan *setting* pada drama yang berupa tempat ketika *dialogue* terjadi antara penutur dan mitra tutur, dan kemudian berdasarkan situasi sosial variasi permintaan maaf tersebut digunakan.

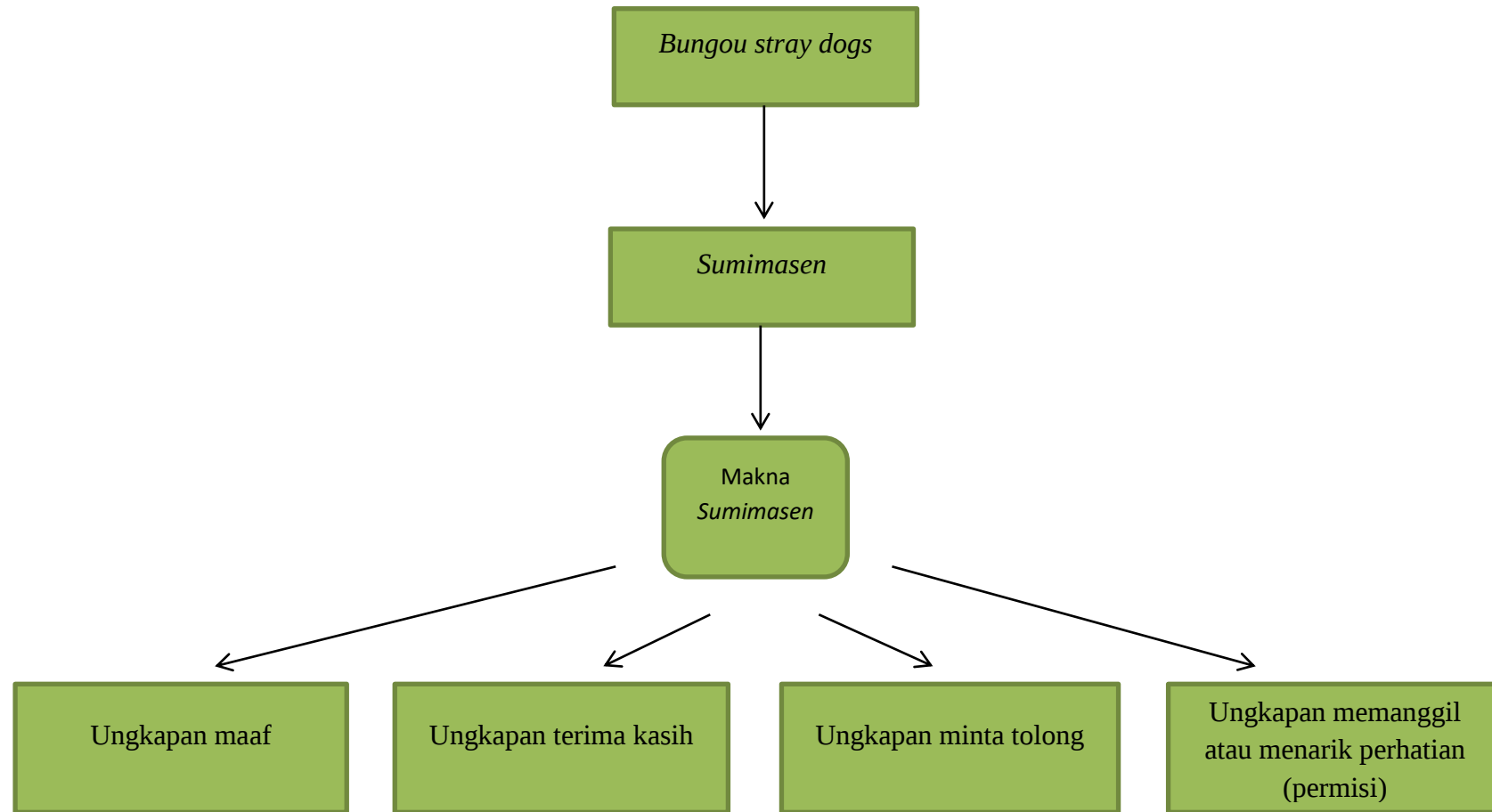
Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Durandt (2015) “Analisis Makna *Sumimasen* dan *Gomennasai* dalam Film *One Piece*”. Dari hasil penelitiannya ditemukan mengenai ungkapan maaf *sumimasen* dan *gomennasai* bukan hanya merupakan ungkapan maaf akan tetapi bisa dipakai dalam konteks ungkapan terimakasih. Dalam ilmu penerjemahan, ada beberapa prinsip yang harus dilakukan, dikarenakan banyak sekali terjemahan yang tidak sesuai dengan bahasa sasaran. Hal ini terjadi dikarenakan perbedaan budaya. Dalam bahasa Jepang terdapat banyak ragam dalam meminta maaf, khususnya penggunaan *sumimasen* dan *gomennasai*. Ungkapan kata ini bisa juga digunakan untuk mengungkapkan rasa terimakasih. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teori terjemahan, selanjutnya menggunakan metode deskriptif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, serta meneliti tentang ungkapan meminta maaf berdasarkan pada konteks dan situasinya dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Disamping ada persamaan dengan penelitian sebelumnya, juga terdapat perbedaan yang terletak pada data penelitian, peneliti membatasi pembahasan penelitian dengan hanya membahas makna ungkapan *sumimasen* dalam *anime* sumber data yaitu *Bungou Stray Dogs* karya Kafka Asagiri.

Dari penelitian di atas, kontribusi yang diberikan untuk penelitian ini adalah membantu peneliti dalam hal teoritis dan memberikan gambaran dalam menentukan arah penelitian serta membantu dalam hal referensi pustaka.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 1. Kerangka konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ungkapan *sumimasen* dalam *anime Bungou Stray Dogs* karya Kafka Asagiri dengan menggunakan teori Primasari, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 25 ungkapan *sumimasen* yang dituturkan. Ditemukan sebanyak 17 data yang digunakan sebagai makna meminta maaf, 3 data sebagai makna berterima kasih, 3 data sebagai makna meminta tolong, dan 2 data sebagai makna memanggil atau mengucapkan permisi. *Anime* ini memiliki 3 *seasons* dengan episode sebanyak 36 episode ditambah 1 *OVA* (*Original Video Animation*) atau yang dikenal sebagai *spin off*. *Spin off* dalam *anime* merupakan cerita sampingan atau yang tidak memiliki hubungan mendalam dengan jalan cerita yang asli. Namun *spin off* menceritakan kejadian lain yang menyangkut karakter sampingan yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan *main character* (pemeran utama). Akan tetapi, dalam *anime* ini *spin off* memiliki keterkaitan dengan cerita walaupun tidak banyak. Serta letak *spin off* berada di antara *seasons* 2 dan *seasons* 3, oleh karena itu peneliti tetap mendata *spin off* sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa data yang paling banyak ditemukan terdapat pada tindak tutur ungkapan *sumimasen* dengan makna berdasarkan konteks dan situasi tuturnya sebagai meminta maaf

memiliki jumlah data sebanyak 17 data. Hal ini dikarenakan tindakan meminta maaf merupakan salah satu tindak tutur yang menjadi sarana pemeliharaan hubungan antar sesama manusia. Tindakan meminta maaf digunakan untuk meminimalisasi ancaman, menjaga atau menyelamatkan ketidakstabilan atau kesalahpahaman dalam bertindak tutur. Meskipun dalam bahasa Jepang ada beberapa kata ungkapan maaf yang menjadi instrumen tindak tutur meminta maaf, namun bagi masyarakat Jepang ungkapan *sumimasen* merupakan salah satu ungkapan maaf yang memiliki frekuensi tutur yang lebih tinggi dibandingkan ungkapan maaf lainnya, Laksita (2010:50).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran bahasa Jepang serta dapat menjadi masukan dalam hal makna ungkapan *sumimasen*. Serta dapat menambah khasanah penelitian di dalam bidang kebahasaan, khususnya dalam ungkapan *sumimasen*.

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya, dapat menemukan fokus lainnya selain makna meminta maaf pada ungkapan *sumimasen*. Seperti arti, fungsi, serta ragam pelafalan ungkapan *sumimasen* pada sumber data lain dengan menggunakan berbagai teori lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Hanim Mawar. 2017. *Jenis-jenis Tindak Tutur dan Makna Pragmatik Bahasa Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Karangreja Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Arianto, Mahpuji. 2013. *Tindak Ilokusi Asertif dalam Film Detective Conan The Movie 工藤新一への挑戦状 Karya Koichi Okamoto*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Arifin, E. Zaenal. 2018. *Beragam Tuturan dalam Pembicaraan Sehari-hari: Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi*. Jurnal Pujangga.
- Aritkunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Avianti, Yanti. 2001. *Analisis Retorik dalam Buku Cerita Anak Berjudul Fukuroukun*. Bandung: Skripsi.
- Bachri, B. S. 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal Teknologi Pendidikan, X(1), 46-62.
- Dewi, Primasari. N. 2014. *Pintar Bahasa Jepang Super Lengkap*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Djasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Durant, Debby. G. 2015. *Analisis Makna Sumimasen dan Gomenasai dalam Film One Piece*. Skripsi. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Fadhillah, Ucu. 2012. *3 in 1 Cepat Lancar Percakapan Pariwisata Sehari-hari Bahasa Jepang-Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT.Tangga Pustaka.
- Fajriana, Uun. 2017. *Implikatur Konvensional pada Slogan Iklan Produk Makanan Ringan di Televisi Periode Maret-April 2017*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Gakken 「学研」, 1996. *Gurando Ji Suupaa 「グランド辞スーパー」 : Version 1.0*. Gakken 「学研」, Tokyo 「東京」.